



CERMIN

Luklukul Maknun

Orang-orang terkekeh-kekeh setelah melihat dirinya di cermin. Mereka tersenyum, memerhatikan dirinya, lalu tersenyum lagi. Setelah itu, mereka mencatat sesuatu di buku. Mereka memerhatikan diri dalam cermin, tersenyum, lalu mencatat. Semua orang berlaku demikian. Akan tetapi, tidak denganku. Aku, tidak bercermin.

Di kamarku tidak ada cermin. Ibu tak pernah mengizinkanku bercermin. Umurku dua belas dan Ibu melarangku bercermin. Aku pernah mengendap-endap ke kamar Ibu, berniat mengambil cerminnya. Ibu selalu bisa memergokiku. Aku tak pernah memakai bedak, gincu, atau yang lain seperti Ibu. Aku tak diizinkan. Aku kelas 6 SD, dan aku selalu gagal bercermin.

Aku memiliki seorang kakak perempuan. Namanya Santi. Umurnya 16 dan dia punya cermin. Ibu tidak melarangnya. Setelah lulus sekolah dasar, Santi tidak melanjutkan sekolah. Setiap hari dia bercermin seperti orang-orang. Selesai bercermin, Santi menuliskan daftar

barang yang harus dibelinya, seperti bedak baru, gincu warna baru, bulu mata, kalung, dan entah apa lagi. Setiap hari Santi bercermin dan menulis barang-barang yang berbeda dari hari sebelumnya. Anehnya, barang-barang itu berhasil dibelinya. Santi bekerja seperti Ibu, menawarkan jamu di tempat karaoke. Belakangan aku tahu mereka berdua, ibu dan kakakku, adalah dua orang perempuan yang rela menjadi wanita penghibur demi membiayai sekolahku. Aku sangat terharu dengan apa yang mereka lakukan.

Awalnya, aku tak pernah memedulikan cermin. Aku selalu menolak untuk dibebedaki Ibu. Aku selalu lari, bau bedak Ibu membuatku sesak. Aku tidak suka bau itu. Aku takut dengan semua barang-barang Ibu, termasuk cermin. Aku takut bercermin. Takut menulis daftar barang-barang seperti Santi dan aku tak bisa membelinya. Takut jika nanti aku ikut-ikutan menjadi wanita penghibur seperti mereka.

Santi berbeda denganku. Dia tidak pernah menolak dibebedaki Ibu. Santi bahkan berinisiatif untuk membedaki dirinya sendiri ketika Ibu pergi. Lalu dia menemukan cermin. Dia semakin beringas membedaki dirinya. Tidak hanya bedak, Santi memakai gincu, memakai pensil alis, memakai pemerah pipi. Waktu itu aku sedang bermain di dekatnya. Setelah selesai dengan dandanannya, Santi terlihat lebih cantik. Dia mengambil sebuah buku dan mulai menulis. Dia tidak memedulikan ocehanku.

“Santi, kau tak boleh seperti orang-orang! Santi, jangan ambil buku itu, jangan tulis apa pun!” sergahku ketakutan. Bagiku, cermin telah merebut Santi dariku. Saat malam

tiba, Santi sudah pergi dengan Ibu dan membawa cermin. Sejak saat itu, Santi menjadi seorang gadis kecil penghibur lelaki. Aku sendirian di rumah, tanpa cermin.

Meskipun takut dengan cermin, aku selalu penasaran. Aku takut bercermin karena takut dengan bau bedak Ibu, takut menjadi seperti Ibu. Tapi, tidak semua orang yang bercermin menjadi wanita penghibur. Jadi, aku membesarkan keberanianku bahwa bercermin bukanlah hal yang menakutkan. Mulai saat itu, aku berusaha bercermin. Anehnya, aku selalu gagal saat meminjam cermin pada siapa pun. Aku pun pergi ke pasar, mencari penjual cermin. Sialnya, toko cermin tutup. Esok harinya pun tutup. Lusa pun tutup. Padahal, orang-orang semakin banyak yang menenteng cermin yang seolah selalu disembunyikan dariku. Sejak saat itu, aku punya keinginan besar untuk bercermin. Seluruh dunia bercermin, mengapa aku tidak?

“Santi, mengapa setiap hari semua orang bercermin dan aku tidak?” tanyaku pada Santi ketika dia cuti dan menemaniku di rumah.

“Karena kau tidak punya cermin, Bodoh!” jawab Santi.

“Apa yang kau lihat di cermin?”

“Dunia yang indah.”

“Apakah ada taman bunga?”

“Tentu saja.”

“Ada putri dan pangeran?”

“Tentu saja.”

“Pakaian yang indah?”

“Ya. Sang putri sangat cantik dan sang pangeran sangat tampan.”

“Mengapa mereka tinggal di cermin?”

“Karena cermin itu indah.”

“Santi, apa kau mau menunjukkan keindahan cermin itu?”

“Tentu saja tidak, Bodoh!”

“Santi, aku ingin bercermin. Aku mohon.”

“Tidak!”

Aku gagal meminjam pada Santi. Aku mendengus kesal. Ibu datang. Bau bedak Ibu ketika mendekat sangat wangi, sepertinya berbeda dengan bau yang tidak kusukai. Hal itu membuatku yakin bahwa aku harus segera bercermin. Ibu membawa makanan enak malam itu. Nasi dan ayam goreng. Kami makan di meja makan. Sebelum makan, Ibu dan Santi mengeluarkan cermin. Mereka bercermin, lalu senyum-senyum sendiri. Mereka membuka buku dan mencatat. Aku sangat lapar, jadi aku makan duluan.

“Bodoooh! Jangan makan, itu jatahku!” teriak Santi ketika tanganku menyentuh ayamnya.

Aku semakin tidak bisa melupakan keinginan untuk bercermin. Suatu hari, saat pelajaran IPA, aku berniat menyanyakannya pada Pak Tomi. Saat itu kami tidak sedang membahas tentang cahaya atau pemantulan, tapi aku yakin Pak Tomi tahu dan bisa menjawab kegelisahanku. Waktu terasa sangat lambat ketika menunggu kesempatan bertanya. Pak Tomi masih menjelaskan tentang gaya

gravitasi. Akhirnya, beliau memberi kesempatan untuk bertanya, aku mengangkat tangan.

“Ya, silakan.”

“Saya ingin bertanya di luar materi ini,” tanyaku ketakutan.

“Selama masih bisa saya jawab.”

“Pak, bagaimana sistem kerja cermin?”

Semua anak yang tadinya malas mendengarkan pun tersontak. Pak Tomi masih berdiri kaku di tempatnya. Aku merasakan semua mata menatapku.

“Ah, kita belum sampai pada cermin. Nanti, ada saatnya kita membahas cahaya dan tentu saja cermin.”

“Tidak bisakah Bapak menjelaskan sedikit saja?” aku tidak mau menunggu sampai pembahasan cermin, saat itu juga harus dijelaskan.

“Misalnya, mengapa ada diri kita di cermin, Pak?” tanya Dita tertarik.

“Ah, kalian. Baiklah. Cermin hanya merupakan pantulan diri kita,” Pak Tomi mulai menggambar orang dan garis-garis. Kami semakin bingung, tapi semakin tertarik. “Ini cermin. Ini kita. Cahaya datang dari sini, sudut datang harus sama dengan sudut pantul, jadi cahaya ini dipantulkan seperti ini, dan lihatlah. Ini akan membentuk kita di lain sisi. Bayangan yang terbentuk sama persis,” jelas Pak Tomi. “Sifat bayangan yang dihasilkan adalah maya, tegak, dan sama besar,” lanjutnya.

“Tapi Pak, ada dunia yang sangat indah dalam cermin. Mengapa Pak Tomi tidak menggambarinya?” tanya seorang anak yang lain. Baru kali ini, kelas memerhatikan

penjelasan Pak Tomi. Aku hanya terdiam, mengamati gambar di papan tulis.

“Dunia apa? Cermin hanya memantulkan apa yang ada di depannya. Jika kau bercermin dan di belakangmu ada tembok, maka tembok itu pun akan muncul dalam cermin. Jika kau membawa bunga, apakah bisa di cermin kau membawa sepatu? Hahaha...,” Pak Tomi tertawa, perutnya yang buncit naik turun. Anak-anak tidak tertawa.

“Lebih dari itu, Pak. Saat kita bercermin tanpa memegang apa pun, di cermin kita membawa bunga, kalung, anting, gaun. Lebih dari keindahan mana pun. Di belakang kami bukan tembok, tapi suatu lembah penuh bunga dan rumput hijau, ada istana. Lalu kita berlari-lari, padahal pada kenyataannya kita masih berdiri di depan cermin. Dari mana keindahan itu? Cahaya apa yang membuat lukisan bergerak di dalam cermin?”

Pak Tomi menggelap keringatnya di dahi. Dia hanya berdehem.

“Pak Tomi harus bercermin,” kata Dita kemudian.

Bel berbunyi tanda istirahat. Semakin banyak pertanyaan yang ada di kepalaku. Santi tidak pernah menceritakan keindahan dalam cermin dengan detail. Aku membayangkan dunia yang indah itu. Anak-anak yang lain seolah melupakan keingintahuan mereka. Mereka keluar kelas sambil tertawa-tawa dan mulai bercermin. Aku penasaran. Aku ingin bertanya pada Pak Tomi. Aku mengikutinya dan memberanikan diri. Ternyata, Pak Tomi tidak ke kantor. Dia berbelok pada lorong menuju gudang sekolah. Aku heran.

Pak Tomi melihat sekeliling, aku bersembunyi dan memerhatikan. Pak Tomi mengeluarkan sesuatu dari tasnya, yaitu... cermin! Dia mengeluarkan cermin yang berbingkai bunga-bunga. Dia tersenyum-senyum, dan mengeluarkan buku. Mencatat sesuatu, dan tertawa. Setelah itu, menutup cerminnya dan memasukkannya ke dalam tas. Dia melihat sekeliling, berbalik menuju kantor guru. Aku masih tertegun di tempat sembunyiku.

Beberapa saat kemudian, aku menuju perpustakaan sekolah. Aku mencari buku tentang cermin. Aku menemukannya di buku Fisika. Aku membacanya. Persis seperti yang diterangkan Pak Tomi di kelas. Cermin yang dibawa orang-orang adalah cermin datar. Ada syarat-syarat cahaya datang dan cahaya pantul. Bayangan yang dihasilkan cermin datar adalah maya, tegak, dan sama besar. Sama dengan yang dikatakan Pak Tomi. Aku terus membaca. Ada cermin cembung, cermin cekung, dan masing-masing menghasilkan bayangan yang berbeda. Aku terus membaca. Tapi, tidak ada yang menerangkan dunia indah seperti yang dikatakan Santi dan teman sekelasku. Tidak ada lembah, putri cantik, dan keindahan lainnya.

Buku itu pun kututup. Aku mencari yang lain. Setiap buku hanya menerangkan demikian. Semua buku sama saja. Tidak ada yang menerangkan tentang keindahan dunia dalam cermin. Aku hanya bisa mengimajinasikannya. Aku semakin penasaran. Bel masuk berbunyi. Pelajaran Bahasa Indonesia. Tidak ada kesempatan bertanya tentang cermin.
